

# MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG

Sri Hastuti Heldani

Universitas PGRI Palembang

Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

## Abstrak

Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang merupakan budaya tradisi, dengan tiga kultur yang berbeda, Islam, Melayu Palembang dan Tionghoa, dengan metode penelitian menggunakan data kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber tertulis, karya, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumen (arsip). Proses analisis data menggunakan interaksi analisis data, hasil penelitian dapat disimpulkan keberadaan Masjid Cheng Ho yang ada di Palembang merupakan masjid yang kelima dibangun oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang berada di Palembang. Keberadaan masjid ini merupakan satu identitas muslim Tionghoa yang ada di Palembang khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya, minoritas muslim Tionghoa di Indonesia, ada dan terus berkembang. Perjuangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Provinsi Sumatera Selatan adalah mempersatukan Muslim Tionghoa secara utuh dan mempersatukan Muslim Tionghoa dengan kaum muslimin di Republik Indonesia dan dunia internasional secara global. Budaya ornamentasi yang terdapat pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang terlahir atas dorongan kebutuhan estetika yang berakar dari kebudayaan masyarakat muslim Tionghoa, bersama dengan pengetahuan budaya Islam dan tradisi masyarakat Melayu Palembang. Al-Quran dan Al-Hadist, merupakan ajaran Islam sebagai tuntunan untuk membangun sebuah masjid, bentuk yang menyerupai hewan, manusia tidak diperkenankan dalam bangunan masjid tetapi ada tiga unsur ornamen yang ada pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yaitu kebudayaan Islam, Tionghoa dan Palembang, bangunan masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, menjadikan budaya modern yang tidak menghilangkan tradisi, yang diterapkan dalam simbol-simbol ornamen masjid yang penuh makna dan filosofi dalam tuntunan ajaran agama Islam.

**Kata kunci:** ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

## Abstract

*The ornaments of mosque Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang represent a traditional culture with three different cultures: Islam, Melayu Palembang and Tionghoa. The research uses the method with qualitative data taken from written sources, the works, observation, interview, and documentation. The data is collected through observation, interview, library study, and document (archives). It is processed by data analysis interaction. The result shows that the mosque Cheng Ho, Palembang is the fifth mosque built by Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, PITI, (The Unity of Islam Tionghoa Indonesia) in Palembang. The mosque represents the identity of Moslem Tionghoa in Palembang especially and generally in Indonesia. The minority of Moslem Tionghoa in Indonesia exists and is continuously developing. The PITI of South Sumatra tries to unify the Moslem Tionghoa among themselves as well as with other Moslems in Indonesia and even globally the world. The culture of ornamentation in the mosque Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang is born because of the aesthetic interest based on the culture of Moslem Tionghoa society along with the Islamic cultural knowledge and the tradition of Melayu Palembang community. Al-Quran and Al-Hadist are Islamic teachings which give guidance to build a mosque. The form like an animal or a man is not permitted in a mosque. There are three ornamental aspects in the mosque Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang including Islamic, Tionghoa, and Palembang cultures. The mosque Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang becomes a modern culture that hold the tradition and it is applied in the meaningful and philosophic symbols of mosque ornaments according to the Islam teachings.*

**Keywords:** ornaments of the mosque Al-Islam Muhammad Cheng Po Palembang.

## A. Pengantar

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang merupakan tempat mulia di sisi Allah SWT. Karena itu Allah memberikan perhatian yang sangat khusus terhadap umatnya yang memakmurkan masjid. Berbagai cara dilakukan oleh umat muslim di antaranya dengan membuat masjid yang nyaman untuk menjadi tempat ibadah. Masjid merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam (Rochym, 1983: 3). Berdasarkan pendapat tersebut masjid merupakan tempat yang suci, untuk menampung aktivitas umat Islam dalam melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan, oleh karena itu dalam mendirikan sebuah masjid tidak lepas dari aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya melalui ajaran Islam, termasuk penataan ruang berikut elemen hiasnya.

Masjid juga berfungsi sebagai media dakwah untuk menunjukkan perkembangan budaya Islam yang agung. Masjid yang tampak menarik dengan diberi ornamen atau elemen hias yang akan membuat orang nyaman dalam beribadah di dalamnya, juga untuk memotivasi orang untuk semangat datang ke masjid. Berkaitan dengan aturan-aturan dalam mendesain masjid, maka perlu diketahui sejarah singkat munculnya seni hias Islam yang merupakan salah satu unsur penting dalam penampilan akhir sebuah masjid. Islam diturunkan oleh Tuhan di daerah Arab, disaat manusia telah mempunyai bentuk kehidupan berupa kebudayaan dari zaman yang mendahulinya (Rochym, 1983:1-7). Orang Arab tidak perlu diragukan lagi dalam hal seni rupa sebagai salah satu kekayaan seni tradisionalnya. Mereka mempunyai perasaan yang halus berdasarkan rasa sastra dalam bidang syair yang sangat berkaitan dengan ekspresi dalam bidang seni rupa. Kemampuan berekspresi tersebut mereka salurkan dalam bidang seni ornamen berupa hiasan yang awalnya mereka terapkan pada benda-benda atau alat-alat perlengkapan kehidupan. Lebih lanjut Rochym menjelaskan, setelah Islam datang berkembang serta adanya toleransi Islam terhadap kebudayaan setempat, membuat seni tradisional menjadi dasar yang kuat bagi seni hias Islam (Rochym, 1983: 10-11).

Bangsa Arab telah biasa menghiasi alat-alat perang dan perkemahan dengan ukir-ukiran yang bersifat alamiah, berupa motif tumbuh-tumbuhan dan bunga. Selain itu, mereka juga sering menggunakan seni hias geometris dan seni kaligrafi bahasa Arab.

Huruf Arab ini sangat cocok untuk menampilkan lafad-lafad Al Quran. Seni hias ornamen tersebut merupakan salah satu bentuk jalan keluar dari adanya larangan bagi umat Islam untuk memvisualkan makhluk hidup, yakni manusia dan hewan sebagai motif, terutama dalam mendesain masjid (Rochym, 1983: 154-155). Kemudian seni hias tersebut menjadi unsur penting dalam mendesain masjid hingga saat ini di negar-negara tempat penyebaran agama Islam, sebagai suatu konsep tradisional yang telah tertanam dalam pikiran individu-individu selama berabad-abad sebagaimana telah dijelaskan di atas. Indonesia sebagai salah satu tempat penyebaran agama Islam secara tidak langsung juga mendapatkan pengaruh dalam seni hias masjid, seperti halnya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

Masyarakat lebih mengenal masjid ini dengan Masjid Cheng Ho, berlokasi di Perumahan Amen Mulia, Jakabaring Palembang. Masjid ini didirikan atas prakarsa para sesepuh, penasehat, pengurus Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan yang pada saat ini diketuai oleh H Afandi serta tokoh masyarakat Tionghoa Palembang. Masjid ini merupakan salah satu dari 5 (lima) masjid Cheng Ho yang ada di Indonesia. Dua Masjid Cheng Ho terletak di Jawa Timur, tepatnya di Kota Surabaya dan Pasuruan, dan dua Masjid Cheng Ho terletak di Jawa Tengah tepatnya di Purbalingga dan Semarang.

Keberadaan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, membawa warna dan bentuk tampilan yang berbeda dengan masjid-masjid yang ada di Palembang. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho memiliki spesifikasi ornamen Tionghoa pada bagian interior dan eksteriornya. Bentuk arsitektur dan ornamen hias pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho baik yang struktural dan non struktural menunjukkan adanya alkulturasi unsur-unsur budaya China (Tionghoa), Islam (Arab), dan budaya lokal (Palembang). Proses alkulturasi tersebut tercermin dari bentuk gapura masjid menyerupai gapura kelenteng dan menara mirip pagoda, serta warna-warna bangunan masjid yang didominasi dengan warna merah, kuning, dan hijau. Dari kesemua hal di atas semakin tampaklah ciri khas ornamen Tionghoa pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. Elemen hias / ornamen dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan bagian penting dalam penampilan masjid, selain itu juga memiliki aturan khusus dalam ajaran Islam. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang dipilih karena sebagai obyek penelitian,

keberadaannya merupakan simbol dari toleransi umat beragama di wilayah Kota Palembang.

## B. Masjid Al-Islam Muhamad Cheng Ho dan Masyarakat Muslim Tionghoa Palembang

Sejarah masyarakat Palembang, pada hakekatnya terdiri dari masyarakat yang heterogen, masyarakat Palembang pada masa pemerintahan Belanda atau disebut dengan masa keresidenan Belanda. Masa keresidenan Belanda, masyarakat Palembang digolongkankan menjadi tiga yaitu: pertama adalah masyarakat dari golongan Eropa (Belanda), kedua masyarakat dari golongan Timur Asing (Cina/Tionghoa, Arab, India dan lain-lain) ketiga golongan pribumi, golongan ini terdiri dari dua yaitu golongan bangsawan/priyayi (Raden, Masagus, Ki Agus) sedangkan golongan yang kedua pada masyarakat pribumi adalah golongan rakyat jelata yaitu orang-orang *miji*, orang-orang yang menggadaikan diri/budak (Kemas, 2002: 2-3).

Kondisi masyarakat Palembang yang heterogen, terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang ada di Indonesia, maupun warga negara Asing yang sudah turun temurun tinggal dan menetap di Palembang, warga keturunan yang bermukim, adalah entis Cina/Tionghoa, India, Arab. Serta masyarakat Palembang sendiri. Kehadiran agama Islam di Palembang dibawa dari kelompok pedagang muslim yang datang ke Palembang, salah satu pedagang muslim yang datang merupakan kelompok masyarakat Tionghoa. Utusan-utusan Cina dari dinasti Ming abad ke XV yang berada di Majapahit kebanyakan muslim, sebelum sampai di Majapahit, muslim Cina yang bermahzab Hanafi membentuk masyarakat muslim di Kukang (Palembang), barulah mereka bermukim ditempat lain termasuk di wilayah kerajaan Majapahit (<http://www.majapahit-kingdom.com>).

Cheng Ho (1371-1433) seorang Laksamana perang pada masa Kaisar Yong Le memimpin armada besar Cina dalam muhibah ke negeri-negeri di Asia dan Afrika yang salah satu daerah yang dikunjungi adalah Palembang. Keberadaan perantau Cina di Palembang mengalami perkembangan yang baik setelah Sriwijaya di serbu oleh Majapahit (Hanafiah 1995: 88-99). Islam masuk ke Palembang sebelum abad XV, melalui pedagang Cina yang masuk ke Palembang melalui jalan damai, melalui pelaut-pelaut Cina, dan kehadiran serta perkembangan penyebaran agama Islam berangsur-angsur, berjalan-lambat namun terus berkembang, saat ini penduduk Sumatera Selatan Palembang khususnya, mayoritas

bergama Islam, sedangkan muslim Tionghoa minoritas, tetapi tetap eksis keberadaannya ditengah-tengah masyarakat Palembang.

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, terletak di Jakabaring, tepatnya di Komplek Perumahan Taman Ogan Permai Kecamatan Sebrang Ulu I Palembang, dari jalan utama masuk melalui jalan menuju perumahan, jalan perumahan untuk menuju ke Masjid berhadapan dengan pasar induk, pasar yang terbesar dan terlengkap di kota Palembang. Masyarakat Tionghoa yang ada di Palembang sangat kuat akan kepercayaan yang dianutnya, bahkan pandangan berfikir secara tidak langsung selalu mengembalikan hakekat keharmonisan hidup adalah langit (alam gaib), kehidupan di bumi (alam dunia nyata), dan manusia. Berbicara mengenai masyarakat Tionghoa, tidak terlepas dari ajaran Budhis, karena asal mulanya kepercayaan yang mereka anut, adalah ajaran tersebut, walaupun sebenarnya ajaran tersebut bukan asli dari Cina tetapi dari India, Nunus Supardi menyatakan Ajaran *San Jiao* atau *Sam Kauw* (dialek Hokian) dalam kehidupannya orang Cina memegang sangat toleran terhadap soal-soal agama, setiap agama dianggap baik dan bermanfaat.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa ajaran apapun yang dianut oleh masyarakat keturunan Tionghoa akan menjadi satu acuan kebaikan dalam menjalani kehidupan bersama dimasyarakat, secara tidak langsung ajaran-ajaran yang dianut oleh Budhis, banyak digunakan dilingkungan masyarakat, contohnya bangunan-bangunan yang ada di masyarakat terdapat berbagai atribut, yang banyak digunakan di kelenteng, Vihara. Masyarakat Tionghoa yang ada di masyarakat Palembang, sangat menjaga adat tradisi leluhur, tidak membedakan agama, ataupun suku, karena bangunan-bangunan yang merupakan peninggalan dari leluhur sangat dijaga akan tradisi yang ada, walaupun di dalam tempat tersebut sudah dihuni lebih dari satu agama, tradisi leluhur mereka sangat dijaga.

Religiusitas masyarakat muslim Tionghoa di Palembang dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah, warga Tionghoa di Palembang masuk Islam karena menganggap selama ini leluhur mereka melakukan sembahyang di depan patung/benda, dan hal ini tidak dapat dipercaya karena dilihat dari segi logika, nalar, dengan alasan kenapa mesti menyembah sesuatu yang tidak bergerak. Mulai disinilah mereka berfikir dan mulai mencari siapa sebenarnya yang menciptakan segala yang ada di dunia ini, hingga di dalam diri mereka muncul gejolak untuk

mencari Tuhan. Adapun pengaruh dari lingkungan sekitarnya, mereka saling berinteraksi (pribumi dengan Tionghoa) dan mulai bertanya-tanya kenapa mereka menyembah Tuhan, dari Interaksi ini mereka mulai mempelajari agama Islam. Ajaran agama Islam mengajarkan bagaimana menjalin hubungan dengan Tuhan (Allah) juga ditekankan hubungan antara sesama manusia yang bertujuan menciptakan hidup rukun yang menciptakan kedamaian, begitupun dengan alam harus senantiasa dijaga keharmonisannya. Warga Tionghoa masuk agama Islam dikarenakan telah terjadi asimilasi budaya dengan penduduk lokal Palembang yang mayoritas menganut agama Islam. Banyak orang Tionghoa keturunan menikah dengan penduduk lokal yang kemudian hal ini lah yang menyebabkan sekarang ini banyak ditemui di Kota Palembang warga Tionghoa keturunan yang memeluk agama Islam.

Pembangunan masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, atas prakarsa Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) serta tokoh masyarakat Tionghoa di kota Palembang untuk menggagas pendirian sebuah masjid sebagai sebuah tempat ibadah yang berorientasi pada budaya Islam, Tionghoa, dan Melayu. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang didirikan atas prakarsa para sesepuh, penasehat, pengurus Pembina Iman Tauhid Islam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Provinsi Sumatera Selatan serta tokoh masyarakat Tionghoa di sekitar Palembang. Orang-orang yang berjasa dengan pembangunan masjid selain dari lingkungan PITI Ir. Husni Tramrin. HS sebagai arsitek yang membuat rancangan gambar dan KHM Zaen Syukri sesepuh yang dihormati tidak hanya di kalangan masjid Cheng Ho tetapi sebagai pemuka agama di Sumatera Selatan. Perjuangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Provinsi Sumatera Selatan adalah mempersatukan Muslim Tionghoa secara utuh dan mempersatukan Muslim Tionghoa dengan kaum muslimin di Republik Indonesia dan dunia internasional secara global, memperkenalkan agama Islam dengan benar dan utuh kepada masyarakat keturunan Tionghoa secara proporsional. Dan untuk mewujudkan cita-cita luhur ini dapat dicapai melalui salah satu sarana yang sangat strategis dan potensial yaitu masjid. Berdasarkan perspektif ini Korwil PITI Sumatera Selatan memprakarsai pembangunan masjid yang memiliki ornamen yang berciri khas etnik. Masjid tersebut diberi nama Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya. Ornamen masjid ini sesungguhnya terinspirasi dari pembangunan masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya, Jawa Timur.

Gagasan pendirian masjid merupakan sumbangsih bagi Thionghoa muslim di Palembang, masjid sebagai sarana ibadah bagi umat Islam seluruh Palembang tanpa membedakan suku bangsa yang ada di Palembang, pembangunan ini didukung banyak pihak, masyarakat Palembang, para sesepuh, pemuka agama, secara bersama-sama memberikan bantuan baik material maupun spiritual. Dari hasil kesepakatan bersama masjid yang akan didirikan ini mempunyai khas terhadap lingkungan pendiri masjid, yaitu etnis Thionghoa, dengan maksud dan tujuan memperkenalkan agama Islam dengan benar dan utuh kepada masyarakat keturunan, selama ini masyarakat keturunan yang akan memeluk agama Islam merasa malu, untuk belajar ilmu agama di masyarakat, dengan dibangunnya masjid ini diharapkan masyarakat keturunan yang baru memeluk agama Islam untuk mau belajar di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

### C. Bentuk Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Budaya ornamentasi yang terdapat pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang terlahir atas dorongan kebutuhan estetis yang berakar dari kebudayaan masyarakat muslim Tionghoa, bersama dengan pengetahuan budaya Islam dan tradisi masyarakat Melayu Palembang. Karakteristik masyarakat muslim Tionghoa yang selalu memegang teguh penghormatannya terhadap orang tua dan budaya asalnya, menjadikan sebuah identitas budaya yang kuat. Akan tetapi dalam pembangunan masjid, masyarakat muslim Tionghoa di Palembang tentunya harus mengikuti tata aturan yang baku dalam membangun sebuah masjid sesuai dengan ajaran dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Sehingga penggabungan kedua sistem tersebut menghasilkan suatu dinamika bentuk masjid yang memiliki karakteristik unik benuansa Cina tanpa menghilangkan norma-norma dalam sebuah masjid (Hasan, 1988: 154-155).

Guntur menjelaskan bahwa terdapat banyak istilah ornamen antara lain seni dekoratif (*decorative art*) atau seni hias, seni ornamen (*art of ornament, ornament art*), ornamen, ragam hias dan lain-lain. Masing-masing istilah memiliki kandungan makna yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Seni dekoratif misalnya, translasi ini berasal dari *decorative art*. Kata (sifat) dekoratif berasal dari *decorative* yang artinya adalah "yang membuat

sesuatu nampak indah". Sementara kata benda dekorasi yang berasal dari *decorative* diartikan sebagai "sesuatu yang digunakan untuk menghias (mendekor)" (Guntur, 2004: 1).

Berdasarkan pengertian di atas keberadaan ornamen pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, memiliki, beragam bentuk ornamen untuk menunjang estetika masjid. Ornamen pada masjid, awalnya ragam hias Islam sebagai perwujudan seperti ornamen sebagai ragam hias kaligrafi yang menempel pada dinding masjid, ornamen sebagai pendukung adalah gapura dan menara. Sedangkan elemen sebagai pendukung kontruksi bangunan struktural dan non-struktural. Pada kontruksi bangunan masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang secara struktural arsitektur dan penerapan ornamennya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu elemen hias secara struktural/aktif dan elemen-elemen hias secara non-struktural.

#### D. Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Simbol merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas dan membutuhkan penafsiran baru untuk memahaminya. Simbol merangsang manusia untuk mengadakan refleksi sehingga mengawali setiap pemikiran religius, filsafat, dan ilmu. Selain itu simbol juga harus dan dapat diberi arti maupun interpretasi baru. Hubungan simbol dengan karya seni menjelaskan bahwa simbol merupakan komponen utama dalam kebudayaan. Sesungguhnya, setiap hal yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia. Di dalam simbol termasuk ekspresi dari simbol, tersimpan berbagai makna antara lain berupa berbagai gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan serta pengalaman tertentu yang dapat dipahami bersama. Oleh karena itu, kesenian, sebagaimana kebudayaan, dapatlah ditanggapi sebagai sistem simbol (Rohedi, 2000: 30).

Senada dengan pemikiran tersebut, Soedarso menjelaskan mengenai simbol bahwa dalam pengalaman religi dapat dikatakan manusia membuka atau menyerahkan diri kepada Tuhan, tetapi tidak berarti bahwa dia secara langsung berhadapan dengan Tuhan. Ia hanya berhadapan dengan simbol Tuhan. Sementara simbol itu mendekatkan dengan yang disimbolkan, namun tidak pernah merepresentasikan sepenuhnya, maka manusia tidak harus hanya berhenti pada simbol Tuhan, ia harus mampu menerobosnya. Dengan demikian simbol dapat

dimengerti sebagai bagian yang sangat penting dari kebudayaan. Oleh karena itu, dalam sebuah interaksi estetik, manusia mengolah pengalamannya dan pemikirannya untuk menciptakan simbol-simbol yang dimengerti.

Pengaruh pembentukan budaya yang ada di Nusantara merupakan penerapan dari berbagai ragam bentuk dan corak hias yang ada di masyarakat, pengaruh Islam merupakan pengaruh religi, yang ada di masyarakat, masyarakat Tionghoa yang ada di Palembang memiliki pengaruh terhadap agama dan kepercayaan nenek moyang. Tradisi dalam kehidupan merupakan pegangan yang kuat dalam menjalankan kehidupan serta kepercayaan yang diyakini. Dalam pengembangannya masyarakat keturunan (muslim Tionghoa) akan menjalankan kehidupan dengan meyakini kepercayaan yang di anut saat ini, tetapi tradisi yang dapat dijalankan, secara tidak langsung akan menjadi tradisi akan terus menjadi suatu acuan dalam kehidupan dengan menggunakan agama serta kepercayaan saat ini dijalankan.

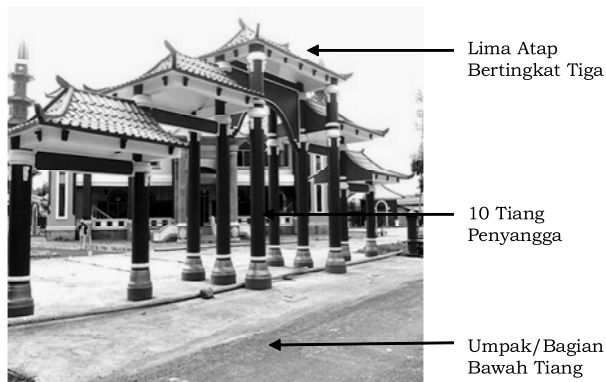
Masyarakat komunitas muslim Tionghoa yang ada di Palembang, dengan menjalankan syariat Islam, yang berpedoman pada Al-Quran dan hadist. Masyarakat muslim Tionghoa, yang diwakili oleh Komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), mendirikan bangunan masjid sebagai tempat berkumpul dalam mempelajari serta menjalankan kehidupan beragama. Pada bangunan masjid diberikan sentuhan ornamen dengan bentuk, warna yang merupakan tradisi masyarakat Thionghoa. Keberadaan ornamen yang merupakan elemen hias pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, menunjukkan suatu harmonisasi dari unsur-unsur budaya yang menjadi dasar pembentuknya. Bentuk ornamen masjid Al-Islam muhammad Cheng Ho Palembang merupakan cermin dari kebudayaan muslim Tionghoa, yang berpadu dengan budaya Melayu Palembang.

Keberadaan ornamen yang ada pada lingkungan masjid Al-Islam muhammad Cheng Ho Palembang, merupakan hasil beberapa ragam hias berupa ornamen Islam, ornamen yang merupakan identik dengan masyarakat Thionghoa, maupun ornamen yang telah berdaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Jadi jelas ada tiga unsur ornamen yang ada pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, Islam, Thionghoa, Palembang. Secara bentuk estetisnya ornamen pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu ornamen struktural dan ornamen non-struktural. Setiap ornamen yang

ditempatkan pada bangunan masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang tentunya memiliki makna filosofis sesuai dengan penerapannya. Secara khusus keberadaan ornamen yang menjadi ciri khas masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang terdapat pada bangunan pintu gerbang masjid dan menara, hal ini dapat dilihat dari bentuk dan warna yang digunakan yang syarat dengan nuansa Thionghoa atau China.

## 1. Makna gapura pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

### a. Gapura Depan



Gambar 1. Gapura Utama Masjid.  
(Foto: Heldani, 2014)

Bangunan gapura masjid Al Islam Muhammad Chengho di Palembang. Secara struktur bentuk bangunannya terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian atap yang berjumlah lima buah atap dengan di setiap sudutnya terdapat *juray* (semacam tanduk kambing) yang menjadikan corak arsitektur Cina begitu kuat. Bagian yang kedua adalah bagian tiang penyangga atap berjumlah 10 tiang. Pada tiang gapura ini diberi warna dasar merah. Pada bagian atas tiang diberi warna lis putih, sedangkan pada bagian bawah tiang diberi lis warna putih, emas, dan hijau.

Dilihat dari karakteristik bentuknya motif hias pada gapura masjid Al Islam Muhammad Chengho di Palembang terinspirasi dari motif tradisional nusantara dengan perpaduan unsur Cina, Islam, dan Melayu Palembang, dapat ditenggarai terdiri dari tiga bagian, yaitu 1) 'motif utama', merupakan unsur pokok pola, berupa gambar dengan bentuk tertentu, karena unsur pokok, maka disebut ornamen pokok; 2) 'motif pengisi' merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dan turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut; dan 3) 'isen',

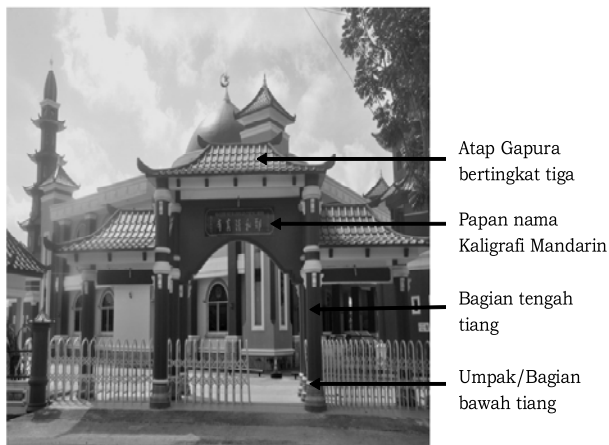
untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan; titik-titik, garis, gabungan titik dan garis (Dharsono, 2007: 87).

Mengungkap nilai estetis motif hias ornamen pada gapura masjid Al Islam Muhammad Chengho di Palembang tentunya akan mengkaji struktur visualnya (struktur estetis). Monroe Beardsley menjelaskan ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah dari benda-benda estetis yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*). Penerapannya pada bangunan gapura masjid Al Islam Muhammad Chengho di Palembang dapat dilihat dari bentuk lima atapnya yang berundak dengan *juray* pada setiap ujung atapnya, penerapan tiang-tiang penyangga yang berjumlah sepuluh buah tiang, terstruktur secara harmonis dengan bagian atap masjid, serta pemberian warna yang menjadi ciri khas sebuah bangunan bermuansa Cina.

Gapura masjid Al-Islam Muhammad Chengho di Palembang dibangun dengan ornamen seperti kelenteng, bangunan gapura memiliki lima atap yang bersusun, dan memiliki tiga tingkatan, bagian tengah atap gapura menjulang lebih tinggi dari atap lainnya, bangunan ini dibentuk seperti gapura kelenteng, pada tiang-tiang gapura bersusun memiliki tiang yang tidak sama tingginya, semua itu memiliki makna lima atap menandakan lima kali sholat dalam sehari semalam, sedangkan tiga tingkatan adanya Tuhan, alam dan manusia, dalam kehidupan ini yang tidak dapat terpisahkan. Jika dilihat dari kejauhan, gapura masjid tersebut, tampak seperti gunung dan atap bagian tengah sebagai puncaknya, masing-masing atap memiliki genting uang melandai pada bagian ujung merupakan ciri khas yang berasal dari Cina yaitu tanduk kambing, dan pilar gapura berwarna merah tua yang bermakna kesejahteraan, kaki pilar berwarna hijau, kuning emas, dan putih. Warna hijau bermakna keseimbangan dan keselarasan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru, kuning emas mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, sedangkan warna putih bermakna kesucian. Warna yang ada pada bangunan gapura secara filsafat terdiri dari 3 yaitu: pancaran hijau, pancaran merah, dan pancaran putih. Pada awalnya pancaran hijau ini merupakan pengaruh alam, keadaan alam ketika itu masih alami hingga warna hijau lebih dominan digunakan pada lingkungan sekitar atau di lingkungan masyarakat sehingga menjadi warna favorit. Pancaran merah sudah dipengaruhi atau dirasuki keduniawian yang mengandung keangkaramurkaan, tetapi semakin lama warna merah tersebut semakin

menarik, sehingga banyak digunakan sebagai simbol kebahagiaan duniawi. Pancaran putih merupakan pengaruh sifat kerohanian yang mengandung makna jiwa yang suci. Di luar ketiga pancaran warna tersebut selanjutnya dikenal juga warna kuning yang dipengaruhi oleh sifat KeTuhanan dan Keagungan.

b. Gapura belakang



**Gambar 2.** Gapura Belakang Masjid.  
(Foto: Heldani, 2014)

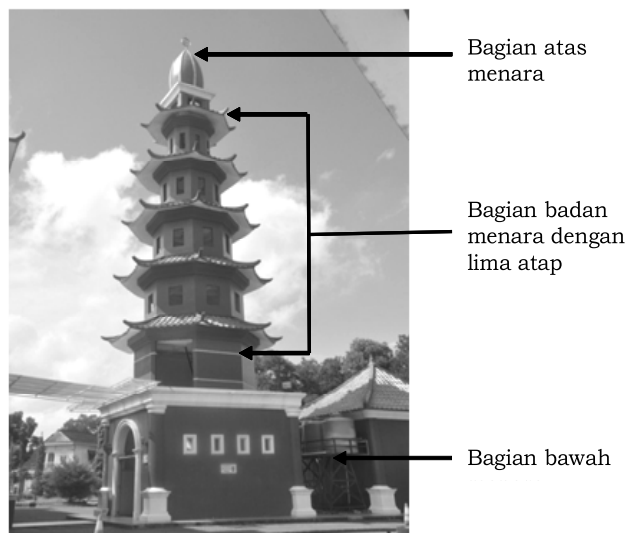
Bentuk penampilan gapura belakang masjid ini tidak sama dengan bentuk gapura pada bagian depan secara struktur bangunannya, akan tetapi dilihat dari elemen hias yang digunakannya hampir sama. Mulai dari bentuk atap, tiang, dan pewarnaan. Akan tetapi bentuk gapura tersebut hanya memiliki tiga atap bertingkat. Sehingga terkesan feminim, namun secara struktur dan komposisi penerapan elemen hias yang digunakan memberikan suatu dinamika bentuk yang kuat, yang memberikan kesan kokoh.

Dilihat dari karakteristik bentuknya motif hias pada gapura masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho di Palembang terinspirasi dari motif tradisional Nusantara dengan perpaduan unsur Cina, Islam, dan Melayu Palembang, dapat ditenggarai terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) 'motif utama', merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena unsur pokok, maka disebut ornamen pokok; 2) 'motif pengisi' merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dan turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut; dan 3) 'isen', untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan; titik-titik, garis, gabungan titik dan garis (Dharsono, 2007: 87).

Mengungkap nilai estetik motif hias ornamen pada gapura masjid Al Islam Muhammad Chengho di Palembang tentunya akan mengkaji struktur visualnya (struktur estetik). Monroe Beardsley menjelaskan ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah dari benda-benda estetik yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*). Penerapannya pada bangunan gapura masjid Al Islam Muhammad Chengho di Palembang dapat dilihat dari bentuk ketiga atapnya yang berundak dengan jurai pada setiap ujung atapnya, penerapan tiang-tiang penyangga yang berjumlah delapan yang terstruktur secara harmonis dengan bagian atap masjid, serta pemberian warna yang menjadi ciri khas sebuah bangunan bernuansa Cina.

Pada gapura bagian belakang masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho Palembang tersebut terdapat ornamen berupa tulisan nama masjid "Masjid Muhammad Cheng Ho" dan tulisan huruf Cina "Cen He", "Cing Chen" dan "She". Huruf Cina tersebut memiliki makna sebagai berikut: "Cen He", yang dimaksudkan adalah Cheng Ho, "Cing Chen" berarti Islam dan "She", memiliki makna kelenteng besar atau tempat ibadah besar yang dalam Islam disebut masjid.

**2. Makna menara pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang**



**Gambar 3.** Menara Masjid Samping Kanan.  
(Foto: Heldani, 2014)

Bentuk dan makna ornamen pada bangunan menara masjid adalah sebagai berikut, masjid ini memiliki dua menara di sebelah kanan dan kiri yang

meniru klinteng-klenteng di Cina. Warna yang digunakan untuk menara adalah warna merah, kuning dan hijau giok yang bermakna 'Hablum Minallah dan Hablum Minannas' (Hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia). Pada lantai dasar masing-masing menara merupakan tempat wudhu, adalah tempat untuk menyucikan diri, setiap orang yang akan memasuki masjid diharapkan bersih lahir batin. Bangunan menara masjid tersebut memiliki 5 tingkatan atas yang bermakna "shalat fardhu 5 waktu" dalam sehari 17 rakaat. Masing-masing tingkatan memiliki atap berbentuk pagoda segi delapan atau *pat kwa*, yang ujung-ujungnya melengkung, bermakna keberuntungan, dan kejayaan. Ornamen 'tanduk kambing' ciri khas Melayu yang memang sengaja dimasukkan dalam arsitek masjid ini memiliki makna lambang surga. Dalam arsitektur Palembang menurut Hamka dalam buku Djohan Hanafia, jumlah atap yang bertingkat selalu ganjil 3 atau 5 pada menara pada masjid mempunyai 5 atap, 4 tingkatan secara pragmatis mengenai atap bertingkat tersebut adalah (1) Atap tingkat paling bawah beserta lantainya melambangkan syariah serta amal perbuatan manusia (2) Atap tingkat kedua melambangkan Thariqah yakni jalan untuk mencapai ridho Allah (3) Atap ketiga melambangkan hakikat, yakni ruh atau hakikatnya amal perbuatan seseorang (4) Puncak mustakanya melambangkan ma'rifah, yakni tingkat mengenal Tuhan Yang Maha tinggi (Djohan Hanafia 1988: 17).

Pada bagian atap menara terdapat penggambaran motif buah semangka. Dimana buah semangka mempunyai makna harapan kebaikan dan kesuburan, diharapkan masjid ini akan selalu memberikan penyegaran, kesejukan dan pencerahan, tingkatan yang ada pada atap merupakan bentuk hubungan dan kepatuhan manusia terhadap Allah SWT, tingkat kepatuhan manusia melalui sholat lima waktu dalam sehari semalam.

## E. Kesimpulan

Masjid Cheng Ho yang ada merupakan masjid yang kelima dibangun oleh Pembina Iman Tauhid Islam/Persatuan Islam Thionghoa Indonesia (PITI). Kelima masjid tersebut adalah 2 masjid Cheng Ho yang ada di Jawa Timur, yaitu di Surabaya, dan Pasuruan, masjid Cheng Ho di Jawa Tengah, terletak di Semarang dan Purbalingga, terakhir didirikan masjid Cheng Ho di Palembang. Keberadaan masjid ini merupakan satu identitas muslim Thionghoa yang ada

di Palembang khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya, minoritas muslim Thionghoa di Indonesia, ada dan terus berkembang.

Karakteristik masyarakat muslim Thionghoa yang selalu memegang teguh penghormatannya terhadap orang tua dan budaya asalnya, menjadikan sebuah identitas budaya yang kuat. Akan tetapi dalam pembangunan masjid, masyarakat muslim Thionghoa di Palembang tentunya harus mengikuti tata aturan yang baku dalam membangun sebuah masjid sesuai dengan ajaran dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Sehingga penggabungan kedua sistem tersebut menghasilkan suatu dinamika bentuk masjid yang memiliki karakteristik unik benuansa Cina tanpa menghilangkan norma-norma dalam sebuah masjid. Ornamen yang ada pada lingkungan masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, merupakan hasil beberapa ragam hias berupa ornamen Islam, ornamen yang merupakan identik dengan masyarakat Thionghoa, maupun ornamen yang telah berdaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Jadi jelas ada tiga unsur ornamen yang ada pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, Islam, Thionghoa, Palembang. Secara bentuk estetisnya ornamen pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang tentunya memiliki makna filosofis dari masing-masing ornamen yang diterapkan pada masjid, berupa bentuk dan warna membentuk satu simbol yang memiliki nilai-nilai luhur.

## KEPUSTAKAAN

- Abdul Rochym. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Dharsono Sony Kartika. 2007. *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sain.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.
- Kemas Ari. 2002. *Masyarakat Thionghoa Palembang Ditinjau Sejarah Sosial (1823-1945)*, Palembang: Paguyuban Sosial Masyarakat Thionghoa Indonesia Palembang.
- Kong Yuanzhi. 2000. *Muslim Thionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.



Majapahit (<http://www.majapahit-kingdom.com> diunduh  
22 Maret 2014.

Tjetjep Rohendi Rohedi. *Kesenian Dalam Pendekatan  
Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.